

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove atau yang sering dikenal dengan hutan bakau memiliki tipe hutan yang tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut air laut. Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam daerah pesisir yang memiliki peran penting terhadap aktivitas makhluk hidup (Hartati *et al.*, 2021).

Secara ekologi, hutan mangrove merupakan ekosistem yang sangat penting karena daya dukungnya terhadap stabilitas ekosistem kawasan pesisir. Kestabilan ekosistem mangrove memiliki pengaruh yang besar terhadap kelestarian wilayah pesisir, disisi lain ekosistem ini mengalami berbagai tekanan yang sangat berat akibat perluasan dari berbagai keinginan pemanfaatannya yang hanya didasarkan pada evaluasi ekonomi yang sempit, yaitu hanya berfokus pada satu penggunaan mangrove. Padahal hutan mangrove ini memiliki fungsi dan peran yang sangat kompleks yaitu meliputi fungsi fisik, ekologi, dan sosial ekonomi (Emi, 2007).

Fungsi hutan mangrove, yaitu secara fisik sebagai pelindung dari abrasi air laut, pengendalian banjir, pencegah erosi dan penangkal ombak. Secara ekologis sebagai kawasan habitat biota mangrove. Secara sosial dapat melestarikan adanya keterkaitan hubungan sosial dan masyarakat setempat. Di samping itu secara ekonomi sebagai penghasil kayu sebagai bahan baku, bahan bangunan, bahan pangan, obat-obatan dan ekowisata (Setiyowati *et al.*, 2017).

Adanya hutan mangrove sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dimana hutan mangrove memiliki nilai guna yang dapat di manfaatkan langsung (*tangible*) dan tidak langsung (*intangible*) yang dapat diperoleh masyarakat (Tiara *et al.*, 2017). Adanya hutan mangrove sangat mendukung tingkat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Safuridar *et al.*, 2019). Dan menimbulkan persepsi masyarakat sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove agar ekosistem di dalam hutan mangrove tetap terjaga (Norsidi, 2021).

Salah satu hutan mangrove yang ada di Indonesia yaitu Hutan Bakau Pantai Timur Jambi yang berstatus Cagar Alam dengan luas 4.126,60 ha dan panjang batas 109,331 km (Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor : 14/kpts-II/2003). Kawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur tersebar di beberapa Kecamatan

di Tanjung Jabung Timur salah satunya Kecamatan Kuala Jambi yang dimana memiliki Hutan mangrove dengan luas sebesar 77,36 Ha yang sebagian besar terletak di Kelurahan Tanjung Solok.

Secara geografi Kelurahan Tanjung Solok terletak di muara sungai Batanghari, sehingga Kelurahan Tanjung Solok disebut sebagai perairan muara dimana pertemuan antara air sungai dan air laut. Kawasan muara dengan struktur tanah rawa dan/atau padat banyak ditemukan Hutan mangrove. Di Kelurahan tersebut terdapat perkampungan suku asli yang pertama kali mendiami Kelurahan Tanjung Solok yang disebut Suku Duanu atau orang laut yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan, hal ini tentunya berkaitan langsung dengan keberadaan hutan mangrove.

Mangrove ini salah satu solusi yang sangat penting untuk mengatasi berbagai jenis masalah lingkungan terutama untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh rusaknya habitat untuk hewan, kerusakan ini tidak hanya berdampak pada hewan saja tetapi juga untuk manusia, karena hutan mangrove sudah menjadi pelindung lingkungan yang sangat besar (Ana, 2015). Pada tahun 2010 terjadi kerusakan hutan mangrove di Kecamatan Kuala Jambi yang semakin tergerus pasang surut air laut, akibatnya beberapa rumah hancur diterjang gelombang dan bahkan membuat posisi masjid bergeser ke arah dalam hingga 50 meter (Erwin, 2010). Di tahun 2012 dilakukan gerakan penanaman mangrove sebanyak 27.000 batang di kecamatan kuala jambi dan mendaraha, yang dimana dijadikan sebagai pusat percontohan penanaman mangrove (Chaniago, 2013). Pada tahun 2018 tingkat kerapatan hutan mangrove Kuala Jambi berada pada kelas kerapatan sedang (Achmad *et al.*, 2020). Semakin tinggi kerapatan mangrove maka akan semakin baik pula potensi mangrove dalam menyaring air laut yang masuk ke daratan, dan semakin menurun kerapatan mangrove maka akan berdampak juga pada kemampuan mangrove untuk menjalankan fungsi-fungsinya (Hidayatullah *et al.*, 2014).

Menurut (Harun, 2018) peran ekosistem hutan mangrove cukup besar dirasakan oleh masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung. Dilihat dari hasil penelitiannya bahwa nilai manfaat langsung : berupa ikan, udang, kepiting, kerang, siput, serta, madu senilai Rp.1.536.244.000,00. Nilai manfaat tidak

langsung : berupa nilai pengganti *water break* senilai Rp.111.059.666,67. Untuk nilai manfaat pilihan dari keanekaragaman hutan mangrove Pangkal Babu senilai Rp. 85.902.870,00. Nilai keberadaan senilai Rp.157.429.875,00, dan nilai warisan dari hutan mangrove pangkal babu senilai Rp.198.481.125,00. Total yang disumbangkan hutan mangrove Pangkal Babu pada tahun 2016 dari gabungan lima manfaat yang ada yaitu senilai Rp.2.089.117.536,67.

Menurut Ketua Komosi C selaku perwakilan DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Timur di Balai KSDA Jambi menyampaikan mengenai potensi laut dan ekosistemnya, khususnya mangrove yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, secara spesifik lokasi yang dimaksud ialah Kelurahan Tanjung Solok, dan Desa Kuala Lagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Di tahun 2018 hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok telah dibangun suatu destinasi wisata oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat dan berkerjasama dengan Panorama Kuala Jambi yang menyediakan paket wisata bahari.

Banyaknya yang di dapatkan dari manfaat hutan mangrove tersebut maka perlunya menghitung nilai ekonomi terhadap komoditi hutan mangrove dengan tujuan untuk memberikan gambaran potensi ekonomi hutan mangrove yang bisa dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan dan bisa digunakan sebagai acuan dalam aktivitas pemanfaatan (Destiani, 2016).

Dengan adanya pemanfaatan hutan mangrove ini diharapkan dapat menjaga ekosistem yang ada didaerah tersebut serta mampu meningkatkan nilai ekonomi hutan mangrove tersebut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai **“Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Kawasan Hutan Mangrove di Kecamatan Kuala Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai guna ekonomi berupa manfaat langsung hutan mangrove Kelurahan Tanjung Solok dan manfaat tidak langsung hutan mangrove Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menghitung nilai guna ekonomi berupa manfaat langsung hutan mangrove Kelurahan Tanjung Solok dan manfaat tidak langsung hutan mangrove Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, semoga bermanfaat dalam memberikan informasi bagi penduduk ataupun pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta pemanfaatan yang tepat untuk kawasan hutan mangrove. Dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya serta pertimbangan dalam pengelolaan Hutan Mangrove Kelurahan Tanjung Solok dan Kelurahan Kampung Laut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.